

STUDI SANITASI *SOLUS PER AQUA* (SPA) DI PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2015

Hella Prihatiningtiyas¹⁾, Mawaddah²⁾

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang,
Jl. Raya Baturaden KM 12 Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Sanitasi adalah suatu cara untuk mencegah berjangkitnya suatu penyakit menular dengan jalan memutuskan mata rantai dari sumber serta merupakan usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada penguasaan terhadap berbagai factor lingkungan yang memepengaruhi. Solus Per Aqua (SPA) yaitu merupakan upaya kesehatan perorangan, dengan pendekatan promotif dan preventif yang menekankan pada upaya mempertahankan, menjaga dan meningkatkan kemampuan tubuh agar tercapai tingkat kesehatan yang optimal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keadaan sanitasi Solus Per Aqua (SPA). Metode penelitian menggunakan jenis Deskriptif dengan metode pendekatan Observatif. Hasil penelitian yang dilakukan pada tempat SPA di Purwokerto menyebutkan bahwa keadaan sanitasi pada tempat SPA A s/d E dalam kategori baik dengan rata – rata prosentase 82,69%. Yaitu SPA A 88,00% SPA B 87,17%, SPA C 83,97%, SPA D 90,38% dan SPA E 97,43%. Simpulan menunjukkan sanitasi di tempat SPA A, B, C, D dan E di Purwokerto secara keseluruhan dalam kondisi baik. Penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya dapat dilakukkan penelitian yang serupa akan tetapi dengan tujuan dan fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Kata Kunci : Sanitasi tempat-tempat umum, SPA, kesehatan lingkungan

Abstract

[Sanitation Study Solus Per Aqua (SPA) In The District Purwokerto Banyumas 2015] Sanitation is a way to prevent an outbreak of infectious disease with roads break the chain of resources as well as a public health effort that focuses on the mastery of the various factors that affect the environment. Solus Per Aqua (SPA) is an individual health efforts, with promotive and preventive approach that emphasizes efforts to maintain, preserve and enhance the body's ability to achieve an optimal level of health. The purpose of this study was to determine the state of sanitation Solus Per Aqua (SPA). The research method uses descriptive type of observational approach method. Results of research conducted on a SPA in Purwokerto mentioned that the state of sanitation in place SPA A s / d E in either category with the average - average percentage of 82.69%. Namely SPA A B 88.00% 87.17% SPA, SPA C 83.97%, 90.38% D SPA and SPA E 97.43%. Conclusions showed sanitation in the SPA A, B, C, D and E in Purwokerto overall in good condition. The author suggested to subsequent researchers can in doing similar research but with a different purpose and focus of previous studies.

Keywords : sanitation public places, SPA, environmental health

I. PENDAHULUAN

Tempat-Tempat Umum (TTU) adalah suatu tempat dimana umum (semua orang) dapat masuk ke tempat tersebut untuk berkumpul mengadakan kegiatan baik secara insidental maupun terus menerus, (Suparlan 2012).

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut diantaranya dengan usaha pengawasan hygiene sanitasi tempat – tempat umum, dan usaha untuk umum yang diperuntukkan bagi umum agar akibat yang ditimbulkan dari tempat-tempat umum dapat dihilangkan dan dikurangi. Hal ini akan berhasil baik apabila ada pengertian dan bantuan dari masyarakat berupa partisipasi secara teratur dan terus - menerus baik dari pengusaha maupun pemakai jasa. (Suparlan 2012:1)

Jenis-jenis tempat umum antara lain: hotel, kolam renang, salon kecantikan, pasar, panti pijat, tempat wisata, terminal, stasiun, dan tempat ibadah. Salah satunya adalah salon kecantikan yang mempunyai fasilitas perawatan Solus Per Aqua (SPA). SPA merupakan sebuah *public service* yang menyediakan kebutuhan penunjang, khususnya bagi para wanita yaitu tempat umum yang melakukan kegiatan perawatan kulit pada wajah ataupun badan dengan menggunakan bahan kimia atau tradisional. Keberadaan tempat SPA tersebut apabila keadaan sanitasinya kurang diperhatikan maka sangat memungkinkan menjadi perantara terjadinya penularan penyakit kulit.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Purwokerto mempunyai

¹⁾ Email : hella.tiyas@yahoo.com

²⁾ Email : mawaddah50@gmail.com

salon kecantikan dengan fasilitas perawatan SPA sebanyak 16 SPA yang menyebar di Wilayah Purwokerto. Dari enambelas SPA tersebut menyebar di wilayah Purwokerto yang terdiri dari Purwokerto Utara yang berjumlah tujuh SPA, Purwokerto Barat tiga SPA, Purwokerto Timur lima SPA, dan Purwokerto Selatan satu SPA. Namun dari enambelas SPA di Purwokerto, peneliti hanya mendapatkan lima SPA yang terdapat di Wilayah Purwokerto Utara dengan jumlah dua SPA, Purwokerto Barat satu SPA, Purwokerto Selatan dan Purwokerto Timur tidak adanya salon kecantikan dikarenakan tidak adanya izin dari pihak salon untuk melakukan penelitian. akan tetapi pada salon kecantikan yang mempunyai fasilitas perawatan SPA ditemukan adanya beberapa masalah diantaranya yaitu kurangnya kondisi sanitasi pada ruangan untuk melakukan kegiatan SPA.

Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan sanitasi *Solus Per Aqua (SPA)* di Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun 2015.

II. BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sanitasi yang terdapat di tempat SPA Purwokerto Kabupaten Banyumas. Subyek penelitian ini adalah salon kecantikan yang memiliki fasilitas *Solus Per Aqua (SPA)* di wilayah Purwokerto Kabupaten Banyumas. Sampel dalam penelitian ini adalah 5 tempat SPA yang ada di wilayah Purwokerto yang terletak di Purwokerto Utara dengan jumlah dua salon kecantikan, Purwokerto Barat satu salon kecantikan, Purwokerto Timur dua salon kecantikan. Cara penilaian sanitasi SPA menggunakan instrumen *checklist* dan kuesioner dengan metode observasi dan wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Tempat SPA yang dilakukan penelitian adalah SPA yang terdapat pada wilayah Purwokerto Utara dua SPA, Purwokerto Barat satu SPA, Purwokerto Timur dua SPA yang kemudian kelima tempat SPA tersebut diberi kode A, B, C, D dan E.

Inspeksi sanitasi *Solus Per Aqua (SPA)* yang dilakukan pada lima tempat SPA yaitu SPA A, B, C, D, dan E menggunakan cara observasi dan wawancara dengan instrumen *checklist* dan kuesioner yang dilakukan pada tanggal 6 – 8 Juni 2015 didapatkan hasil observasi yaitu untuk semua SPA memenuhi syarat dengan kategori Sangat baik menurut Suharsimi Arikunto (1998, h.146) yaitu pada SPA A didapatkan hasil 88,00%, SPA B = 87,17%, SPA C= 83,97%, SPA D= 83,97%, dan SPA E= 97,43%.

SPA terdiri dari dua bagian yaitu bagian eksterior dan interior yang di dalamnya terdapat 5 aspek pertanyaan yaitu aspek konstruksi, fasilitas sanitasi, fasilitas, kualitas parameter fisik, personal hygiene terapis dan penyediaan air bersih. Di bagian eksterior tempat SPA A s/d E rata-rata mendapatkan hasil

87,78%. Sedangkan pada bagian interior tempat SPAA s/d E terbagi menjadi dua ruangan yaitu ruang tunggu, dan ruangan perawatan. Pada kedua ruangan yang ada di tempat SPA A s/d E tersebut untuk aspek konstruksinya didapatkan hasil 98,88%, aspek fasilitas sanitasi didapatkan hasil 77,10%, Aspek fasilitas 68,77%, aspek penilaian resepsionis dan terapis didapatkan hasil 82,71%, aspek kualitas parameter fisik terdapat 3 pengukuran yang dilakukan pada setiap ruangan SPA yaitu pengukuran suhu, kelembaban dan pencahayaan. Hasil pengukuran suhu pada 2 ruangan tempat SPA A s/d E didapatkan hasil rata-rata 27,79^oC untuk setiap SPANYA, suhu udara dapat mempengaruhi konsentrasi pencemaran udara sesuai dengan keadaan cuaca tertentu. Suhu udara yang tinggi menyebabkan udara makin renggang sehingga konsentrasi pencemaran menjadi makin rendah, sebaliknya pada suhu udara yang rendah menyebabkan keadaan udara semakin padat sehingga konsentrasi pencemaran di udara semakin tinggi (Dirjen PPM dan PLP.1993, hal.5). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 1405/MENKES/XI/2002 tentang Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri suhu udara yang nyaman berkisar 18 - 28^oC sehingga suhu udara pada ruang tunggu dan ruang perawatan pada SPA A s/d E memenuhi syarat kesehatan dan untuk menjaga suhu udara agar tetap stabil dan dalam batas standar suhu udara pada ruangan perlu penambahan Air Conditioner (AC) pada ruangan sehingga dapat disesuaikan suhunya sesuai dengan keinginan. Kemudian untuk hasil pengukuran kelembaban didapatkan hasil rata-rata 62,76% untuk setiap SPANYA dan memenuhi standar menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 1405/MENKES/XI/2002 tentang Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri kelembaban udara berkisar 40 – 60 %, sehingga untuk SPA A, B, dan E melebihi standar maksimum sedangkan SPA C dan D memenuhi standar yang ditentukan yaitu kelembaban udara pada ruangan maksimal 60%. Usahakan untuk membersihkan lantai setiap hari agar lantai tersebut terjaga kebersihannya dan usahakan lantai selalu dalam keadaan kering agar tidak licin yang dapat memungkinkan terjadi kecelakaan. Hal tersebut bila dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangbiakan mikroorganisme menurut Djasio Sanropie (1989, h.11) bahwa cahaya matahari selain berguna untuk penerangan juga dapat mengurangi kelembaban yang ada, seperti mengusir nyamuk, membunuh kuman penyakit tertentu seperti TBC, influenza, penyakit mata dan lainnya. Apabila kelembaban tidak memenuhi standar maka akibatnya akan terkena penyakit - penyakit seperti di atas, maka dari itu perlu dilakukannya pembukaan jendela pada setiap pagi s/d sore hari agar cahaya matahari dapat masuk kedalam ruangan sehingga kelembaban udara didalam ruangan tidak terlalu lembab. Dan untuk hasil pengukuran pencahayaan pada SPA A s/d E

didapatkan hasil rata-rata 104,12 lux dari setiap SPANYA sehingga pencahayaan ruangan pada SPA A s/d E memenuhi standar yang telah ditentukan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 1405/MENKES/XI/2002 tentang Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri bahwa intensitas cahaya pada ruang kerja yaitu 100 Lux, sehingga intensitas cahaya pada ruang tunggu dan ruang perawatan SPA memenuhi syarat karena sesuai standar yang diperbolehkan.

Hasil pemeriksaan air bersih yang dilakukan pada tempat SPA A s/d E didapatkan hasil bahwa dari SPA A s/d E air bersih yang memenuhi syarat kesehatan adalah pada SPA A yang berasal dari PDAM yaitu dengan hasil 8 MPN/100ml (memenuhi syarat) sedangkan untuk SPA B s/d E yang berasal dari sumur gali didapatkan hasil SPA B= >2400, SPA C= 140, SPA D= 1600, dan SPA E= 1600 yang tidak memenuhi syarat kesehatan karena bakteri *coliform* yang terkandung di dalam air bersih tersebut melebihi standar yang ditentukan menurut Peraturan Menteri Kesehatan No 416/MENKES/PER/IX/1990 tentang Syarat - syarat dan Pengawasan Kualitas Air ditetapkan kadar maksimum yang diperbolehkan pada air bersih yaitu 10 MPN *Coliform* untuk perpipaan (PDAM) dan 50 untuk non perpipaan (sumur gali). sehingga untuk SPA B, C, D dan E sumber air bersihnya bersumber dari sumur gali, kemungkinan dikarenakan air dari sumur gali tersebut tercemar oleh bakteri *Coliform* yang terdapat pada lingkungan sekitar sumur gali yang kurang terjaga kebersihannya dan dekat dengan sumber pencemar seperti septictank dan kolam buangan, terutama untuk SPA D yang membuang seluruh limbah rumah tangga dan limbah hasil dari industri SPANYA dalam satu tempat yaitu kolam ikan yang terdapat di sebelah SPA dan berdekatan dengan sumber air yang ada sehingga sangat memungkinkan untuk adanya pencemaran air oleh lingkungan dan tanah yang tercemar.

Sedangkan untuk hasil wawancara dengan terapis didapatkan hasil penilaian pada SPA A s/d E rata-rata 75,99% dan termasuk dalam katagori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil dari penilaian sanitasi SPA dan wawancara yang telah dilakukan dari SPA A s/d E keseluruhan didapatkan hasil penilaian tertinggi yaitu pada SPA E dengan nilai 88,71% dan dengan hasil terendah 78,65% yaitu SPA C. untuk SPA A, B, dan D mendapatkan hasil 84%, 80,25%, 81,85%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semua SPA memenuhi syarat dengan kategori sangat baik dan cukup baik menurut Suharsimi Arikunto (1996,h.246).

IV. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tanggal 6-8 Juni 2015 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan sebagian besar

aspek fisik dari SPA A sampai dengan SPA E yang terdiri dari aspek konstruksi, fasilitas sanitasi, fasilitas, kualitas parameter fisik, penyediaan air bersih dan personal hygiene terapis sudah memenuhi syarat dan termasuk dalam kategori sangat baik yaitu dengan rata-rata prosentase penilaian 82,69% dari semua salon.

Saran

Peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk dilakukan penelitian yang serupa akan tetapi dengan tujuan dan fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu dengan mengganti variabel penelitian dan metode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Setyo Karyono, 1993, *Tinjauan Sanitasi Salon Orlando di Purwokerto Tahun 1993, Karya Tulis Ilmiah*, Purwokerto: Kementrian Kesehatan RI Politekhnik Kesehatan Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwokerto
- Aziz Alimul Hidayat, 2007, *Metode Penelitian Kebidanan dan Analisa Data*, Jakarta: Salemba Medika
- Azwar, Azrul. 1990. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Yayasan Mutiara
- Azwar, Azrul. 1996. *Pengantar administrasi kesehatan edisi ketiga*. Jakarta : Binarupa Aksara
- Budiman Chandra, 2006, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran
- _____, 2007, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, Jakarta : EGC Penerbit Buku Kedokteran
- Departemen Kesehatan R.I. DIRJEN PPM & PL, 2002, *Pedoman Umum Hygiene Sarana dan Bangunan Umum*, Purwokerto: Kementrian Kesehatan RI Politekhnik Kesehatan Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwokerto
- Dirjen PPM dan PLP, 2003, *Pedoman Umum Hygiene Sarana dan Bangunan Umum*, Purwokerto: Kementrian Kesehatan RI Politekhnik Kesehatan Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwokerto
- Djasio Sanropie, (1989). *Pengawasan Penyehatan Lingkungan Pemukiman*. Jakarta : Pusdiknakes Depkes R.I

- Ganung Setiyani, 2001, *Tinjauan Sanitasi Salon Kecantikan Rudi di Purwokerto Tahun 2001, Karya Tulis Ilmiah*, Purwokerto: Kementrian Kesehatan RI Politeknik Kesehatan Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwokerto
- KEPMENKES RI. No 288/MENKES/SK/III/2003 *tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan*
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 1405/MENKES/SK/XI/2002 *Tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri*
- Peraturan Menteri Kesehatan No 416/MENKES/PER/IX/1990 *Tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air*
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1205/MENKES/PER/X/2004, *Tentang Pedoman Persyaratan Kesehatan Pelayanan Sehat Pakai Air (SPA)*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 66 Tahun 2014, *tentang Kesehatan Lingkungan*, <http://www.ppri.co.id>
- Suharsimi Arikunto, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suparlan, 2012, *Pengantar Pengawasan Hygiene Sanitasi Tempat – Tempat Umum – Wisata dan Usaha – Usaha untuk Umum (Cetakan 3)*, Surabaya: Percetakan Duatujuh
- Tri Cahyono, 2014, *Pedoman Penulisan Proposal Penelitian dan Karya Tulis Ilmiah/Skripsi (Edisi Revisi Ketiga)*, Purwokerto: Kementrian Kesehatan RI Politeknik Kesehatan Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwokerto
- Undang - Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003, *Tentang Tenaga Kerja*
- WHO, 2001, *Kesehatan dan Lingkungan*, WHO : Geneva Swiss